

Studi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik pada Anak di Bawah 12 Tahun TK Ahlus Suffah Lingkungan Bone Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna Tahun 2022

Waode Suiyarti¹ Sunarto S² Wa Ode Hasriati³ Ika Lestari Salim⁴

Prodi D-III Kebidanan, Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya, Kota Bau Bau, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: waodesuiyarti@gmail.com¹ sunartoners@gmail.com² hasriatiwaode@gmail.com³ ikalestarimaryam@gmail.com⁴

Abstrak

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek. Jika dalam menggunakan antibiotik tidak memperhatikan dosis, pemakaian dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh. Center for Disease Control and Prevention in USA menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresapan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresapan setiap tahun. Menurut penelitian, 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat. Maksud Untuk mengetahui Studi pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di bawah 12 tahun Tk Ahlus Suffah Lingkungan Bone, Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna Tahun 2022” Tujuan Untuk mengetahui Studi pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di bawah 12 tahun Tk Ahlus Suffah Lingkungan Bone, Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna Tahun 2022. Metodologi Jenis penelitian non eksperimental (observasional), dengan rancangan penelitian metode survei menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dibawah 12 tahun yang terdaftar sebagai siswa/siswi di TK Ahlus Suffah lingkungan Matanayo Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa/siswi. Hasil Penelitian Terdapat tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (37,5%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan yang kurang ada sebanyak 10 responden (62,5%), selanjutnya bisa disimpulkan bahwa pada tempat atau lokasi yang telah di teliti tersebut Tingkat Pengetahuan Responden akan pemahaman obat antibiotik masi dikatakan sangat kurang.

Kata Kunci: Antibiotik, Anak

Abstract

Antibiotics are a group of hard drugs that can only be obtained with a doctor's prescription and obtained at pharmacies. If you don't pay attention to the dose, use, and warning in using antibiotics, it can cause harmful effects on the body. The Centers for Disease Control and Prevention in the USA states that about 50 million prescriptions of antibiotics are not needed out of 150 million prescriptions each year. According to research, 92% of Indonesians do not use antibiotics properly. Purpose: To find out the study mother's knowledge of giving antibiotics to children under 12 years of age at Ahlus Suffah Kindergarten in Bone, Liwuto Sub-district, Kokalukuna District in 2022. Liwuto, Kokalukuna District, 2022. Methodology This type of research is non-experimental (observational), with a survey method research design using a questionnaire. This research was conducted in March 2022. The population of this research is mothers who have children under 12 years old who are registered as students at Ahlus Suffah Kindergarten, Matanayo neighborhood, Liwuto Village, Kokalukuna District. The subjects of this study were the parents of students/students. Research Results in There is a sufficient level of knowledge among as many as 6 respondents (37.5%), while those who have less knowledge are as many as 10 respondents (62.5%), then it can be concluded that at the place or location that has been researched the Respondent's Knowledge Level will understanding of antibiotic drugs is still said to be very lacking.

Keywords: Antibiotic, Child



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Peresapan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak akan meningkatkan kejadian resistensi. Khusus untuk kawasan Asia Tenggara, penggunaan antibiotik sangat tinggi bahkan lebih dari 80% di banyak provinsi di Indonesia. Beberapa fakta di negara berkembang menunjukkan 40% anak-anak yang terkena diare akut, selain mendapatkan oralit juga antibiotik yang tidak semestinya diberikan. Pada penyakit pneumonia sekitar 50-70% yang secara tepat diterapi dengan antibiotik dan 60% penderita ISPA mengkonsumsi antibiotik dengan tidak tepat.

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek. Jika dalam menggunakan antibiotik tidak memperhatikan dosis, pemakaian dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh. Center for Disease Control and Prevention in USA menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresapan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresapan setiap tahun. Menurut penelitian, 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat. Beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengobatan sendiri adalah pendidikan, pekerjaan, persepsi sakit, pengetahuan tentang pengobatan sendiri, biaya obat, sikap terhadap pengobatan sendiri dan nasihat orang lain (referensi)

Pemilihan wilayah penelitian di lingkungan Matanayo kecamatan Kokalukuna karena masih terdapat warung yang menjual bebas obat-obat antibiotik, sehingga edukasi dan konseling yang diperoleh masyarakat di wilayah tersebut tidak tepat. Berhubung karena pemakaian antibiotik tanpa resep dokter yang dipakai secara luas oleh masyarakat dapat menimbulkan komplikasi yang tidak diinginkan, mendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui penggunaan antibiotik secara bebas oleh masyarakat berdasarkan sosio ekonomi.

Hal tersebut di atas mendorong saya untuk mengambil judul "Studi pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di bawah 12 tahun Tk Ahlus Suffah Lingkungan Bone, Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna Tahun 2022" tujuan penelitian ini untuk mengetahui Studi pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di bawah 12 tahun Tk Ahlus Suffah Lingkungan Bone, Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional, dengan rancangan penelitian metode survei menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu usia anak di bawah 12 tahun tentang penggunaan antibiotic. Penelitian ini dilaksanakan di TK Ahlu Sufah Lingkungan Bone, Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna yang dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dibawah 12 tahun yang terdaftar sebagai siswa/siswi di TK Ahlus Suffah lingkungan Matanayo Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa/siswi TK Ahlus Suffah lingkungan Matanayo Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dihitung dengan cara skor aktual dibagi dengan skor ideal dan dikali 100%. Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atau kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atas seluruh responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila memiliki interval 76-100%, cukup apabila memiliki interval 50-75%, dan buruk apabila memiliki interval $\leq 50\%$ (12). Penyajian data ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian

Tabel 1. Uji Statistics

Tingkat_Pengetahuan		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		2.63
Median		3.00
Mode		3
Std. Deviation		.500

Pada tabel 1 uji Statistic di atas, Hasil interpretasi tingkat pengetahuan terhadap responden sebanyak 16 responden sudah di katakan Valid dan tidak terdapat adanya data missing atau penyimpangan.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
6	37.5	37.5	37.5
10	62.5	62.5	100.0
16	100.0	100.0	

Pada tabel 2 Tingkat Pengetahuan Dengan hasil Interpretasi yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (37,5%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan yang kurang ada sebanyak 10 responden (62,5%), selanjutnya bisa disimpulkan bahwa pada tempat atau lokasi yang telah di teliti tersebut Tingkat Pengetahuan Responden akan pemahaman obat antibiotik masi dikatakan sangat kurang.

Pembahasan

Dengan adanya Hasil Interpretasi maka sebagai peneliti harus meyakinkan lagi tentang sikap dalam mengkonsumsi obat antibiotik, banyak cara kita yakinkan kepada responden untuk berinisiatif mengkonsumsi antibiotik salah satunya dengan cara pendekatan persuasif dan menjelaskan dengan sebaik-baiknya kepada responden dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan antibiotik secara bijak untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

Salah satu bentuk bijak menggunakan antibiotik adalah dengan menggunakan antibiotik secara tepat. Hal tersebut harus disampaikan kepada responden yang mendapatkan terapi antibiotik dari dokter agar obat antibiotik yang dikonsumsi dapat memberikan manfaat yang maksimal tentunya mencegah perkembangan resistensi bakteri terhadap antibiotik tersebut.

Ada beberapa cara mengkonsumsi antibiotik dengan benar diantaranya adalah sebagai berikut: menurut Terrie, Y., 2004. *A Patient's Guide To Proper Antibiotic Usage*. Pharmacy Times.

1. Konsumsi antibiotik sesuai petunjuk dokter.

Selalu gunakan antibiotik sesuai dengan petunjuk dari dokter. Penggunaan antibiotik dengan dosis yang berlebihan bukannya menyembuhkan, malah akan menimbulkan efek samping yang berbahaya untuk tubuh. Sebaliknya, dosis yang kurang membuat bakteri tidak sepenuhnya bisa dimusnahkan dan akan membuat celah bagi bakteri untuk mengembangkan mekanisme resistensi bagi antibiotik tersebut.

Demikian juga dengan durasi pemberian. Menghentikan konsumsi antibiotik sebelum waktunya karena merasa sudah sehat juga akan membuat bakteri tidak mati

sepenuhnya dan berpotensi menimbulkan resistensi. Jadi, konsumsilah antibiotik sesuai dosis dan durasi yang dianjurkan oleh dokter.

2. Buang sisa antibiotik secara tepat

Terkadang durasi penggunaan antibiotik sudah selesai namun masih ada obat yang tersisa. Misalnya pada penggunaan antibiotik dalam bentuk sirup untuk anak-anak karena jumlah larutan dalam botol terkadang lebih daripada yang dibutuhkan. Atau ada sisa antibiotik bentuk lain seperti tablet atau kapsul karena penggunaannya dihentikan sebelum waktunya, misalnya karena terpantau adanya efek samping atau karena infeksi tidak membaik sehingga dibutuhkan penggantian antibiotik.

Dalam kasus seperti ini, segera buang sisa antibiotik tersebut. Antibiotik dalam bentuk sirup biasanya hanya dapat disimpan dalam hitungan hari saja setelah kemasannya dibuka, sehingga tidak dapat disimpan untuk kemudian hari. Antibiotik dalam bentuk tablet atau kapsul meskipun secara fisik masih dapat disimpan, namun belum tentu dapat digunakan kembali di kemudian hari karena infeksi yang terjadi mungkin berbeda. Cara membuang antibiotik yang tepat adalah sebagai berikut. Pertama-tama keluarkan obat dari kemasannya, dan campurkan dengan bahan-bahan yang mengkamulfase seperti ampas kopi atau serbuk kayu kemudian ditaruh dalam wada tertutup baru kemudian dibuang.

Label yang menempel dilepaskan, dan kemasan sekunder seperti kardus dihancurkan sebelum dibuang. Hal-hal di atas dilakukan untuk mencegah adanya pihak yang sengaja mengambil sisa obat atau kemasan obat untuk diperjual belikan kembali sebagai obat palsu.

3. Jangan berbagi antibiotik dengan orang lain

Jangan menggunakan antibiotik milik orang lain atau membagikan antibiotik milik kita kepada orang lain. Meskipun gejalanya sama, namun suatu penyakit infeksi belum tentu diobati menggunakan antibiotik yang sama.

4. Jangan sembarangan membeli antibiotik tanpa resep dokter

Menyambung dari pernyataan pada poin sebelumnya, setiap penyakit infeksi memiliki karakteristiknya masing-masing. Dokter akan memilih antibiotik yang tepat berdasarkan kondisi klinis masing-masing pasien. Penggunaan antibiotik secara asal tanpa indikasi medis yang jelas dan tanpa supervisi dokter dapat menyebabkan bakteri resisten terhadap antibiotik. Hal ini karena bakteri terpapar dengan antibiotik sehingga bakteri dapat 'memikirkan' cara untuk lolos dari antibiotik tersebut di kemudian hari.

5. Simpan antibiotik dengan benar sesuai petunjuk

Potensi antibiotik dalam menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri dipengaruhi oleh kondisi penyimpanan yang baik. Kondisi penyimpanan yang tidak sesuai akan membuat antibiotik tidak stabil dan mudah rusak, sehingga potensinya berkurang. Kebanyakan antibiotik memang disimpan pada tempat sejuk dan terlindung dari cahaya, namun beberapa antibiotik terutama yang berbentuk sirup kering harus disimpan di kulkas setelah diencerkan. Semua keterangan ini akan diberikan oleh apoteker saat menyerahkan obat, jadi harap diperhatikan.

Kelima Poin diatas sebaiknya diperhatikan saat mengonsumsi antibiotik. Menggunakan antibiotik sesuai petunjuk dari dokter, tidak berbagi atau sharing antibiotik dengan orang lain, membuang sisa antibiotik dengan cara yang tepat, dan

menyimpan antibiotik sesuai petunjuk. Penggunaan antibiotik yang tepat akan membantu mengurangi resistensi bakteri terhadap antibiotik, dan dengan demikian kita dan anak cucu kita masih akan memiliki 'senjata' yang ampuh untuk melawan penyakit-penyakit infeksi ke depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Studi pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di bawah 12 tahun Tk Ahlus Suffah Lingkungan Bone, Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna Tahun 2022 maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (37,5%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan yang kurang ada sebanyak 10 responden (62,5%), selanjutnya bisa disimpulkan bahwa pada tempat atau lokasi yang telah di teliti tersebut Tingkat Pengetahuan Responden akan pemahaman obat antibiotik masi dikatakan sangat kurang. Ada beberapa cara mengkonsumsi antibiotik dengan benar diantaranya adalah Konsumsi antibiotik sesuai petunjuk dokter, Buang sisa antibiotik secara tepat, Jangan berbagi antibiotik dengan orang lain, Jangan sembarangan membeli antibiotik tanpa resep dokter, Simpan antibiotik dengan benar sesuai petunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan POM. *Gunakan Antibiotik secara rasional*. Info POM 17 November 2020
- Bellissimo-Rodrigues F. Center for disease control and prevention, emerging infectious disease. Antimicrobial drug use and antibiotic-resistant bacteria. antimicrobial drug use and antibiotic-resistant bacteria . *Emerg Infect Dis* [serial on the Internet]. 2018 Jan (diunduh 15 Februari 2022). Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://wwwnc.cdc.gov/eid/article/14/1/07-1028.htm> .
- Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional. Materi pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
- Hadi. *Antibiotik pedoman penggunaan*. *Berita Negara Republik Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan. No 874, 2012.
- Kementerian Kesehatan RI, 2013. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*, Bakti Husada
- Kementerian Kesehatan RI. *Buletin jendela data dan informasi kesehatan*. ISSN 2088-270X. 2012
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman pelayan kefarmasian untuk terapi antibiotik*. 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Gunakan antibiotik secara tepat untuk mencegah kekebalan kuman Buku panduan hari kesehatan sedunia*. 2020.
- Notoadmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
- Notoadmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2005
- Supardi S, Sampurno OD, Notosiswoyo M. Pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan pada ibu-ibu di Jawa Barat. *Bul. Panel Kesehatan*; 30(2); 2002.
- Utami, Rahayu. Antibiotik, Resistensi dan Rasionalitas Terapi. *El Hayah* 1(4) Maret 2012.